



## Peranan Perempuan Pengrajin Noken dalam memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga

Yohan Robert Pondayar\*, Avelinus Lefaan

Program Magister Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

\*E-mail Korespondensi Penulis: [pondayaryohan@gmail.com](mailto:pondayaryohan@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Role, Women, Noken Crafts, Paniai, North Jayapura, Papua

**How to Cite:**

Pondayar, Y. R. & Lefaan, A. (2024). Peranan Perempuan Pengrajin Noken dalam memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 12(1): 19-37.

**DOI:**

10.31957/jeb.v12i1.3666

### ABSTRACT

This study aims to analyse the role of women noken crafts in meeting the socio-economic needs of the family, what are the results achieved by women noken crafts in Bhayangkara Village, North Jayapura District, and the obstacles faced in meeting the socio-economic needs of the family. The method used in the research is descriptive qualitative method. The subjects of this research are women noken crafts, Jayapura City Women's Empowerment Office, Bhayangkara Village. Data collection techniques using interview guidelines, observation and documentation techniques. While data analysis uses data editing techniques, data reduction, categorising in units, presenting data, interpreting data, testing data validity and drawing conclusions/verification. The results showed that the role of women noken crafts in Bhayangkara Village, North Jayapura District can be said to be unfavourable, in terms of education, health, and social status. The utilisation of noken bag weaving in Bhayangkara Village, North Jayapura District found inhibiting factors, including: business capital, means of buying and selling, utilisation of models/motifs, and extension of the Jayapura City Women's Empowerment Office. By weaving Noken bags, the women aim to support the daily economy of the Noken crafters' families by realising the local community's socio-economy in terms of income. In other words, the use of Noken bags can affect socioeconomic improvements such as food, clothing, shelter, children's education, health, and ownership of valuables.

Copyright © 2024 JEB. All rights reserved.

---

**INFO ARTIKEL**

**Kata Kunci:**

Peran, Perempuan,  
Pengrajin Noken, Paniai,  
Jayapura Utara, Papua

**Cara Mengutip:**

Pondayar, Y. R. &  
Lefaan, A. (2024).  
Peranan Perempuan  
Pengrajin Noken dalam  
memenuhi Kebutuhan  
Sosial Ekonomi  
Keluarga. *Jurnal Ekologi  
Birokrasi*, 12(1): 19-37.

**DOI:**

10.31957/jeb.v12i1.3666

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran perempuan pengrajin noken dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga, Apa saja hasil yang dicapai oleh perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara, dan Kendala yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah perempuan pengrajin noken, Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura, Kelurahan Bhayangkara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik mengedit data, reduksi data, mengkategorikan dalam satuan-satuan, penyajian data, penafsiran data, menguji keabsahan data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara dapat dikatakan kurang baik, ditinjau dari segi pendidikan, kesehatan, dan status sosial. Pemanfaatan menganyam tas noken di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara dijumpai faktor-faktor yang menghambat, meliputi: modal usaha, sarana jual beli, pemanfaatan model/motif, dan penyuluhan Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura. Dengan menenun tas Noken, para perempuan bertujuan untuk menunjang perekonomian sehari-hari keluarga pengrajin Noken dengan mewujudkan sosial ekonomi masyarakat setempat dalam hal pendapatan. Dengan kata lain, penggunaan tas Noken dapat mempengaruhi perbaikan sosial ekonomi seperti pangan, sandang, papan, pendidikan anak, kesehatan, dan kepemilikan barang berharga.

Hak Cipta© 2024 JEB. Seluruh Hak Cipta.

---

**1. Pendahuluan**

Keberhasilan sebuah keluarga dalam membangun rumah tangga sejahtera tidak lepas dari peran penting ibu (baca: Istri). Mereka tidak hanya memberikan nasehat dan pendidikan kepada anak-anaknya, namun mereka juga mendampingi suami mereka dalam bekerja dan mendukung mereka dalam menjamin penghidupan suami dan keluarga mereka. Perempuan seringkali menjadi penyelamat keuangan keluarga. Fakta ini terutama terlihat pada banyak rumah tangga dengan status ekonomi yang relatif rendah. Sejumlah besar perempuan terlibat dalam menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga-keluarga yang kondisi ekonominya buruk. Hal ini mungkin terjadi karena pendapatan suami sebagai pencari nafkah utama tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Memang benar bahwa perempuan mempunyai peran penting dalam upaya mengatasi kemiskinan yang mereka alami dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga (Anwar, 2007).

Pada dekade ini peran perempuan dalam keluarga sarat akan perdebatan terutama terkait dengan isu gender. Adanya kesetaraan gender menghendaki laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan (status) yang setara dan keadaan yang sama

untuk melaksanakan hak-hak asasi dan potensi bagi integritas dan kesinambungan rumah tangga secara harmonis (Cleves, 2003). Searah dengan hal tersebut maka keterlibatan perempuan dalam bekerja guna membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga semakin banyak. Tak hanya itu saja tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat apalagi semakin beragamnya jenis pekerjaan terutama pada masyarakat di perkotaan membuat pendapatan yang dihasilkan oleh seorang suami dirasa belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, biaya Pendidikan, biaya kesehatan, dan biaya tak terduga lainnya.

Selanjutnya Fakih (2008) menjelaskan bahwa Perempuan mempunyai tiga peran: Peran reproduksi mengacu pada kemampuan perempuan dalam merawat dan membesarkan anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga. Kegiatan domestik tersebut biasanya dilakukan dan mempunyai peran produktif, perempuan terjun ke ranah publik untuk melakukan pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan dan kesejahteraan, dan peran sosial menyangkut aktivitas perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Noken merupakan tas tradisional atau kantong anyaman yang berasal dari daerah Papua. Noken juga merupakan ciri khas Papua dan terbuat dari serat pohon manduan, akar anggrek, daun tikar, dan daun pandan. Noken mempunyai makna filosofis bagi masyarakat Papua. Makna Noken yang dimaksud mengacu pada lambang jati diri Papua, lambang kekeluargaan, lambang perlindungan, kejujuran, toleransi, keindahan, dan lambang perekonomian masyarakat Papua, (Marit & Warami, 2016). Dalam banyak hal, Noken merupakan simbol kedewasaan perempuan Papua. Jika seorang wanita bisa membuat Noken dengan cara menganyam, berarti dia sudah cukup dewasa untuk menikah.

Perempuan Papua dan Noken mempunyai dua aspek berbeda yang saling melengkapi dalam situasi dan kondisi tertentu. Fenomena perempuan Noken dan Papua ditandai dengan, misalnya, kesenjangan sumber daya sosial, status sosial, penerimaan politik dan budaya, peluang memanfaatkan sumber daya yang ada, pembagian hak dan tanggung jawab, baik tersurat maupun tersirat dalam pengambilan keputusan. berbagai cara, termasuk melalui ketimpangan ekonomi. Perbedaan menentukan penerapan undang-undang, pasar tenaga kerja, praktik pendidikan, dan banyak lagi. Selain itu, terdapat kesenjangan dalam representasi budaya, dimana perempuan dipandang sebagai kelompok subordinat, stereotip, sifat, asumsi kelemahan, dan ikatan biologis.

Menurut pendapat Aristantia, dkk (2019) menyatakan bahwa Kondisi sosial ekonomi adalah keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menjadikan seseorang berada pada kedudukan tertentu dalam struktur sosial suatu masyarakat. Pemberian status ini dikaitkan dengan kedudukan tertentu dalam struktur sosial suatu masyarakat, serta sejumlah hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pemegang status. Selanjutnya menurut Puspitasari (2012) Sosial ekonomi adalah kedudukan atau status individu dalam suatu kelompok masyarakat yang ditentukan oleh kegiatan ekonomi, pendidikan, dan jenis pendapatan.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas, maka Ketahanan keluarga dan kesejahteraan harus berjalan beriringan. Jika sebuah keluarga berkecukupan, maka potensi peningkatan ketahanan keluarga sangat besar. Kesejahteraan keluarga dapat diukur dari ketahanan ekonomi suatu keluarga, terutama kepuasannya terhadap kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan). Dimensi ketahanan ekonomi diwakili oleh empat indikator, yakni Kepemilikan suatu rumah sebagai

tempat tinggal keluarga, jumlah pendapatan keluarga sebagai ukuran kecukupan kebutuhan keluarga, Pendanaan untuk pendidikan anak untuk Mengukur kemampuan keluarga dalam mendanai pendidikan anak dan mengukur keberlangsungan pendidikan anak, dan Tabungan atau simpanan keluarga untuk ketahanan ekonomi keluarga dan jaminan kesehatan keluarga (Alie & Elanda, 2020).

Ketahanan ekonomi suatu keluarga tentu saja mempengaruhi ketahanan psikologis dan sosialnya. Ketahanan ekonomi atau fisik dapat bertemu dengan ketahanan psikologis. Ketika Anda merasa baik dan tidak khawatir tentang masa depan, kebutuhan non-fisik atau psikologis Anda terpenuhi sehingga menciptakan emosi positif. Ketahanan sosial juga dikaitkan dengan ketahanan ekonomi, dimana tingkat loyalitas terhadap keluarga meningkat seiring dengan terpenuhinya kebutuhan finansial, sehingga kita dapat merasa bahagia karena kebutuhan kita terpenuhi semuanya.

Sehubungan dengan perubahan sosial masyarakat dalam pemenuhan berbagai macam kebutuhan keluarga dan mandiri dalam menanggulangi kemiskinan dengan cara memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Pandangan ini didasarkan atas asumsi bahwa inti dari masyarakat adalah keluarga, maka menurut Clara & Wardani, (2020) bahwa Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat diawali dengan sejauhmana kondisi dari anggota-anggota keluarga. Sehingga ketahanan ekonomi keluarga akan dapat diwujudkan apabila kepala keluarga atau paling tidak ibu sebagai pengelola utama kebutuhan rumah tangga mampu menata dengan baik segala aspek yang berkaitan dengan berbagai macam kebutuhan rumah tangga.

Demikian halnya, bahwa kehidupan sosial ekonomi bagi pengrajin noken yang berdomisili di kota Jayapura dimana mengalami perubahan yang signifikan, seperti dalam pemenuhan kebutuhan akan sandang, pangan dan papan, pendidikan dan kesehatan, status sosial serta kepemilikan barang berharga dapat terpenuhi. Begitu pula dengan kondisi yang terjadi pada kehidupan keluarga pada perempuan Paniai di Kelurahan Bhayangkara yang merupakan salah satu kelurahan yang berada di Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura yang masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian sebagai wiraswasta dengan latar belakang pendidikan yang sangat minim, juga tidak terlepas dari permasalahan perubahan kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat khususnya yang terjadi di dalam kehidupan keluarga, yang mana perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain; pekerjaan, pendapatan, pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan dan kesehatan, sehingga diperlukan suatu mekanisme dan bentuk perlindungan dan pemberdayaan terhadap masyarakat untuk lebih ditingkatkan lagi. Beranjak dari uraian-uraian tersebut, menarik perhatian dan minat penulis untuk meneliti lebih mendalam permasalahan tersebut, dengan judul: "Peranan Perempuan Pengrajin Noken Dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga, yang difokuskan Pada Perempuan Paniai di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura Papua.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2009) mengutrakan bahwa Metode deskriptif adalah suatu proses penyelesaian yang menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian saat ini (orang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) berdasarkan unsur-unsur yang terlihat apa adanya.

Adapun fokus penelitian ini adalah untuk menyoroti *Peranan Perempuan Pengrajin Noken*, Peranan perempuan pengrajin noken dapat dikaji melalui sub variabel yang digunakan, yaitu: kemampuan usaha ekonomi produktif, dengan indikator meliputi; Pendidikan; Kesehatan dan Status Sosial. Kemudian, *Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga*. Kebutuhan sosial ekonomi keluarga dapat dikaji melalui sub variabel, yaitu: kebutuhan akan; Pangan; Sandang; Papan; Pendidikan Anak; dan Kepemilikan Barang Berharga.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura Provinsi Papua, dengan jumlah 1 kelompok yang terdiri dari 6 – 10 orang setiap kelompok. Pemilihan terhadap kelompok sebagai lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dengan memilih informan yang mengetahui topik penelitian.

Penentuan informan sebagai obyek dan subyek penelitian ini adalah ibu rumah tangga pengerajin noken yang dijadikan sebagai informan sebanyak 5 orang yang berdomisili di Kelurahan Bhayangkara. Sugiyono (2001:132) mengemukakan bahwa Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menentukan jumlah informan, tidak ada ukuran yang mutlak. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara *purposive* dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena sosial berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan demikian untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan masalah penelitian ini maka jumlah informan yang diambil sebanyak 5 orang.

Dalam rangka menjangkau data yang diperlukan maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui panduan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, Teknik analisis data merujuk pada Miles dan Huberman (1992:98) yang mengungkapkan bahwa tahapan analisis data terdiri dari mengedit data, reduksi data, mengkategorikan dalam satuan-satuan, penyajian Data, Penafsiran Data, Menguji Keabsahan Data, dan Menarik Kesimpulan/Verifikasi.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **3.1. Indikator Peranan Perempuan Pengrajin Noken**

Dalam rangka mengungkap peranan perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara, dipaparkan hasil wawancara penelitian yang berkaitan dengan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dengan indikator, sebagai berikut:

##### **3.1.1. Pendidikan**

Dikatakan sebagai salah satu syarat yang sangat mutlak untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pendidikan atau pengetahuan dianggap dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang terhadap tingkat pendapatan keluarganya, Oleh sebab itu, pendidikan atau pengetahuan seseorang sangat diperlukan untuk peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Sesuai dengan kondisi perempuan pengrajin noken dari daerah Paniai yang berdomisili di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara yang berpendidikan kurang maksimal akibat terbatasnya fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar di daerah asal. Akibat aspek transportasi yang kurang memadai, pengekakan adat masih sangat kental dan pendidikan budaya juga terus berjalan sebab kehidupan

masyarakat Paniai di yang berdomisili di Kelurahan Bhayangkara masih sangat kental dengan adat-istiadat dan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mama LW, salah seorang ketua kelompok pengrajin tas noken berusia 42 tahun, tamat pendidikan pada jenjang SMP, dan status ibu rumah tangga yang telah mempunyai empat orang anak, mengatakan bahwa:

*“Berkaitan dengan kemampuan usaha ekonomi produktif ditinjau dari pendidikan yang diperoleh dari pendidikan formal maupun informal yang pernah ditempuh, maka menurut Mama LW bahwa pengalaman menggeluti usaha produktif di bidang usaha jual beli anyaman tas noken sudah ada perubahan di dalam menambah kebutuhan keluarga terutama menyangkut kebutuhan fisiologi, berupa makanan yang bergizi untuk keluarga, dapat membeli pakaian bagi keluarga walaupun harga yang murah meriah dalam dua bulan sekali sudah lumayan, serta dapat menyekolahkan anak-anak”.*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 07 Juli 2023).

Hal yang sama diungkapkan oleh Mama PP, salah seorang anggota kelompok pengrajin tas noken, berusia 36 tahun, tamat pendidikan pada jenjang tidak tamat SD, dan status ibu rumah tangga yang mempunyai tiga orang anak. yang menyatakan bahwa:

*“Kemampuan usaha ekonomi produktif, ditinjau dari pendidikan yang diperoleh baik itu pendidikan formal maupun informal, dalam bentuk pelatihan selama dua tahun terakhir ini yang pernah diikuti, maka menurut Mama PP bahwa pengalaman selama mengikuti kegiatan keterampilan ada perubahan di dalam menambah kebutuhan keluarga walaupun perubahannya tidak nampak tetapi kami sekeluarga dapat merasakannya terutama menyangkut kebutuhan fisiologi, berupa makanan yang bergizi untuk keluarga, dapat membeli pakaian bagi keluarga walaupun harga yang murah meriah dalam tiga bulan sekali sudah lumayan, serta kepemilikan barang berharga dan dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi.*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 07 Juli 2023).

Dari pernyataan yang disebut di atas, maka pendidikan terhadap usaha ekonomi produktif pada perempuan pengrajin noken Mereka sebenarnya terlibat dalam aktivitas nyata yang mewujudkan program yang dibuat selama aktivitas fisik. Mengukur kontribusi perempuan perajin Noken terhadap kegiatan. Dalam hal ini, dapat dibedakan antara sumbangan uang dari masyarakat kaya, sumbangan tenaga kerja dari masyarakat yang ekonominya lemah, dan sumbangan dalam bentuk barang, yang biasanya tidak terbatas pada kelas sosial tertentu dan berkaitan dengan jenis kegiatan yang dilakukan. Bentuk kontribusi masyarakat dapat mempengaruhi ketiganya sekaligus. Kasus-kasus tersebut berbeda pada setiap anggota masyarakat dan bergantung pada karakteristik masyarakat (Slamet, 1994:107).

Begitu juga dengan partisipasi perempuan pengrajin noken pada kegiatan usaha ekonomi produktif yang ada di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara, Bentuk partisipasi dan aspek-aspek yang mempengaruhinya perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat. Oleh karena itu, partisipasi yang diberikan benar-

benar relevan dan konsisten dengan tujuan kodifikasi untuk meningkatkan kesejahteraan para perajin Noken dan khususnya kehidupan sosial ekonomi keluarga mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mama RM, sebagai seorang anggota pengrajin tas noken berusia 46 tahun, tamat pendidikan pada jenjang SMP, dan status ibu rumah tangga yang telah mempunyai empat orang anak, mengatakan bahwa:

*“Bahan baku untuk membuat noken kami dapat dari teman atau orang yang biasa menganyam noken juga. Jadi kami pesan dulu setelah diantar baru kami bayar, biasa bahannya terutama dari kulit kayu pohon manduam atau bisa juga dari anggrek hutan. Tapi kalau tidak ada kulit kayu pohon biasa kami menggunakan benang katun dan dari benang wol”.*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 15 Juli 2023).

Hal yang sama diungkapkan oleh Mama LW yang menyatakan bahwa:

*“Untuk mendapatkan bahan baku dari serat kulit kayu, kami biasa pesan ke saudara di kampung, tapi kalau ada keluarga disini yang punya bahan untuk anyaman dari serat kulit kami biasanya pesan dari saudara atau teman-teman yang mau datang ke Jayapura. Kalau tidak ada biasa kami pakai benang yang biasa di perjual belikan di toko maupun di pasar”.*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 15 Juli 2023).

Selanjutnya menurut Mama PP menyatakan bahwa:

*“Dari dulu kami mendapatkan bahan baku dari serat kulit kayu untuk anyaman itu gampang, tapi sekarang sudah susah untuk mendapatkannya. Karena kalau dari serat kulit kayu biasanya dihargai mahal, jadi sekarang mama hanya pakai benang katun dan benang wol saja”.*

(Wawancara, pada tanggal 15 Juli 2023).

Kemudian Mama LW menyatakan bahwa:

*”Saya biasa memperoleh baku bahan berupa jarum, benang katun maupun benang wol sangat mudah diperoleh di toko maupun di pasaran sekitar Kota Jayapura, yang menjadi kendala adalah bahan dari serat kulit kayu yang sangat susah untuk didapatkan saat ini jika tidak dipesan terlebih dahulu melalui sanak saudara yang berada di kampung yang akan menuju Kota Jayapura. Oleh sebab itu kami lebih banyak mempergunakan benang dari bahan katun dan bahan wol. Memang jika mempergunakan bahan yang terbuat dari serat kulit kayu harganya bisa mencapai jutaan”.*

(Wawancara, pada tanggal 15 Juli 2023).

Hal yang sama diungkapkan oleh Mama PP yang menyatakan bahwa:

*“Dengan mempergunakan bahan dari benang katun maupun benang wol kami menjual tas noken sekitaran harga Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 300.000 tergantung dari besar kecilnya ukuran tas yang dibuat. Tetapi*

*untuk bahan yang terbuat dari bahan serat kulit pohon kami menjualnya di atas satu jutaan”.*

Wawancara, pada tanggal 15 Juli 2023).

Dari pernyataan tersebut di atas, maka terlihat bahwa untuk mendapatkan bahan baku dalam menganyaman noken, dimana menurut mama-mama pengrajin tas noken, bahwa ada kesulitan tersendiri dimana bahan baku berupa serat kulit kayu manduam atau anggrek hutan dan kulit kayu pohon lainnya sudah sangat jarang dipergunakan karena langkanya bahan untuk diperoleh. Kemudian bahwa untuk menggunakan serat kulit kayu harus melewati beberapa proses pengolahannya yang sangat rumit membutuhkan waktu yang panjang. Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan perempuan pengrajin noken menggunakan benang katun maupun benang wol.

Dalam proses pembuatan sebuah tas noken dibutuhkan waktu sesuai ukuran besar kecilnya sebuah tas yang akan dianyam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mama RM menyatakan bahwa:

*“Biasanya saya membuat tas noken bisa sehari menyelesaikan dua noken dengan ukuran kecil dan sedang, kalau yang agak besar biasanya tiga hari baru dapat terselesaikan dalam menganyam, hal ini karena kesibukan dalam mengurus keluarga”.*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 15 Juli 2023).

Hal yang senda diungkapkan oleh Mama PP yang menyatakan bahwa:

*“Mama kalau buat noken sehari bisa menganyam tiga noken yang kecil-kecil maupun yang sedang saja. Kalau ukuran besar mama dapat menyelesaikan dengan waktu 2 – 3 hari. Hal ini disebabkan karena Mama juga berusaha untuk membagi waktu buat keluarga”.*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 15 Juli 2023).

Selanjutnya untuk menarik minat atau daya beli dari masyarakat atau konsumen, maka perlu variasi jenis dan model noken yang akan diperjual belikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mama LW mengatakan bahwa:

*“Model dan motif dari tas noken berusaha kami variasikan dengan model terkini dengan contoh tas yang biasanya diperjual belikan di pasar-pasar yang terdapat di Kota Jayapura. Kemudian ada juga konsumen yang langsung memesan dengan memberikan corak atau contoh yang diinginkan”.*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 17 Juli 2023).

Dari pernyataan tersebut di atas, maka menurut mama-mama pengrajin tas noken di dalam mendapatkan bahan baku sangat mudah diperoleh di pasaran sekitar Kota Jayapura, kecuali untuk bahan baku dari serat kulit kayu yang sangat sulit diperoleh sebelum dipesan dari kampung. Selanjutnya mengenai harga sebuah tas noken dapat dikatakan sangat menjanjikan untuk dikembangkan guna memenuhi kebutuhan sosial ekonomi buat keluarga. Adapun kendala yang dihadapi adalah segi tempat penampungan hasil produksi tas noken yang kurang perhatian dari dinas terkait,



sehingga mama-mama menjualnya secara langsung di trotoar jalan maupun kedai-kedai kecil. Hal inilah yang menyebabkan hasil dari penjualan tas noken kurang maksimal.

### 3.1.2. Kesehatan

Dengan melihat aktivitas perempuan pengrajin noken dalam kegiatan usaha ekonomi produktif yang terjadi di Kelurahan Bhangkara Distrik Jayapura Utara, maka dapat dikatakan bahwa pada tahun 2023 terjadi peningkatan. Untuk menjawab masalah penelitian menyangkut peranan perempuan pengrajin noken ditinjau dari segi aspek kesehatan, dimana peranan ketua kelompok dalam meningkatkan partisipasi anggotanya agar selalu menjaga kesehatan, maka berikut ini akan dipaparkan hasil wawancara:

*“Mama LW sebagai ketua kelompok selalu berpesan dan mengingatkan anggotanya untuk selalu menjaga kesehatan tubuh dalam melakukan aktivitas mengayam tas noken guna memenuhi kebutuhan keluarga. Jika anggota kesehatannya terganggu dapat menghambat usaha yang dilakukan dikemudian hari.*

(Hasil wawancara, tanggal 18 Juli 2023).

### 3.1.3. Status Sosial

Keterampilan usaha ekonomi bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama berdasarkan visi dan misi kelurahan. Strategi yang diperlukan untuk memungkinkan realisasi dan implementasi rencana dalam batas kinerja suatu usaha ekonomi produktif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak JW, salah seorang Kepala Kelurahan Bhayangkara berusia 49 tahun, pendidikan Sarjana, dan status kepala keluarga yang mempunyai empat anak, sebagai berikut:

*“apabila tingkat kelurahan sudah kuat dan terlatih maka kegiatan usaha ekonomi yang terencana dan produktif dapat dengan mudah dipromosikan dan dilaksanakan..*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 20 Juli 2023).

Senada yang disampaikan oleh Bapak ID juga memaparkan sebagai berikut:

*“Strategi yang diterapkan adalah penguatan masyarakat melalui gotong royong atau kerja sama, pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan produktivitas, dan mendorong partisipasi seluruh masyarakat.”.*

(Hasil Wawancara, pada tanggal 20 Juli 2023).

Kepala Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara memutuskan bersama-sama dengan perempuan pengrajin noken terkait usaha ekonomi produktif Melalui musyawarah kelurahan dan musyawarah di setiap RW. Diinformasikan juga kepada warga distriknya mengenai undangan musyawarah distrik dengan cara menyebarkan informasi undangan musyawarah distrik kepada warga distrik Bayankara khususnya masyarakat wilayah Paniai yang selalu terlibat dalam semua musyawarah distrik. mengundang semua orang untuk berpartisipasi dalam konsultasi. Keputusan yang

diambil melalui forum konsultatif akan diambil keputusannya. Melihat kondisi status sosial ekonomi khususnya masyarakat dari daerah Paniai masih sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan saudara-saudaranya dari luar Papua. Hal ini dapat dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan dan papan, untuk keperluan sehari-hari, pendidikan anak dan kepemilikan barang berharga.

### **3.2. Peranan Perempuan Pengrajin Noken untuk memenuhi Kebutuhan Sosial Ekonomi Keluarga**

Untuk menjawab masalah penelitian menyangkut kehidupan sosial ekonomi keluarga ditinjau dari segi aspek kegiatan mengayam tas noken, dalam memenuhi kebutuhan: pangan; sandang; papan; pendidikan anak; dan kepemilikan barang berharga di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara.

Adapun pemasaran tas noken di Kelurahan Bhayangkara, bahwa tata niaga para pengayam tas noken berbeda dengan usaha kerajinan tangan lainnya. Penyebabnya adalah jumlah hasil yang relatif masih tidak menentu dan model maupun motif juga masih kurang sesuai dengan keinginan konsumen. Hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan para pengrajin anyaman tas noken yang berdomisili di Kelurahan Bhayangkara. Disisi lain faktor modal usaha juga mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin anyaman tas noken, dimana para perempuan pengrajin noken masih berjualan di trotoar jalan di sekitaran Taman Imbi dan Jalan Ahmad Yani disebabkan karena kurang adanya pengumpul yang mau membeli hasil produksinya. Artinya para perempuan pengrajin noken dalam melakukan aktivitas jual beli mengalami hambatan dalam melakukan transaksi jual beli. Tentu saja terjalin keterkaitan yang erat antara mereka semua dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi para perempuan pengrajin noken kelurahan Bayankara. Oleh karena itu kembali ke referensi peneliti pada teori AGIL yang dicetuskan oleh Talcott Parsons (dalam Soekanto, 1986) dijelaskan sebagai berikut.:

#### *3.2.1. Fungsi Adaptasi*

Dari sisi adaptasi, keterkaitan dengan kegiatan menenun tas Noken yang dilakukan oleh perajin Noken telah berkembang dengan baik. Artinya anyaman tas Noken kelurahan Bayankara jelas disesuaikan dengan kebutuhan sosial ekonomi keluarga dan perlu dipertahankan. Namun ada satu sisi sepertinya perlu dikembangkan yaitu: modal usaha, sarana untuk berjualan; pemanfaatan model atau motif; dan kurang adanya penyuluhan dari pihak terkait untuk melakukan penyuluhan tentang tata cara membuat model dan motif serta pemasaran yang baik dan berkualitas guna meningkatkan kemampuan dan pendapatan para perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara.

Dalam konteks ini, fungsi adaptasi Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura harus kontinyu memberikan ataupun merealisasikan program pemberdayaan ekonomi perempuan pengrajin noken yang disesuaikan dengan keinginan masyarakat. Misalnya, tentang tata cara pembuatan tas noken yang mengikuti model/motif sekarang yang lagi *trend* sampai dengan pemasaran tas noken yang baik dan berkualitas sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh perempuan pengrajin noken khususnya dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarganya. Selain itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura juga harus memiliki upaya yang peka terhadap aktivitas perempuan pengrajin noken dengan melibatkan mama-mama pengrajin noken dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat demi pemenuhan sosial ekonomi keluarga khususnya yang berdomisili di Kelurahan Bhayangkara.

### 3.2.2. Fungsi Goal Attainment

Fungsi *goal attainment* dalam melakukan aktivitas mengayam tas noken di Kelurahan Bhayangkara juga sudah mulai dirasakan manfaatnya oleh perempuan pengrajin noken. Hal ini didukung oleh salah satu ketua kelompok, Mama LW. Beliau menyampaikan bahwa aktivitas mengayam tas noken dapat memenuhi sosial ekonomi keluarga. Tempat dimana para perajin Noken memimpin sekaligus menjadi objek pemberdayaan ekonomi, mencapai hasil melalui aktivitasnya sendiri. Dengan kata lain, keterlibatan perajin Noken dalam kegiatan menenun tas Noken merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat meningkatkan perekonomian perajin Noken. Namun aspek peningkatan perekonomian pengrajin Noken mungkin masih kurang. ke depan para perajin Noken diharapkan diberikan ruang dan kesempatan untuk meningkatkan taraf sosial ekonomi keluarganya. Dalam wawancara, Mama LW mengungkapkan sebagai berikut:

*“Aktivitas mengayam tas noken dapat memberikan penghasilan kepada perempuan pengrajin noken dalam pemenuhan sosial ekonomi buat keluarganya. 50–300 ribu kan lumayan kalau hasil jual belinya satu bulan udah berapa? Udah 1,5 jutaan lebih ya”.*

(Wawancara, pada tanggal 04 Agustus 2023).

Hal ini membuktikan bahwa kegiatan menenun tas noken membawa kesejahteraan ekonomi bagi para perajin noken. Selain itu, ketua kelompok mulai memperhatikan aktivitas jual beli tas Noken yang dilakukan anggotanya. Hal ini dapat muncul dari pertemuan kelompok dimana anggota diajak berdiskusi bersama untuk memberikan kritik dan saran kepada ketua kelompok tentang faktor-faktor penghambat produksi tas Noken.

### 3.2.3. Fungsi Integrasi

Teori ini menginstruksikan pemimpin kelompok untuk terus menjaga persatuan dengan anggotanya. Hal ini terlihat dari komitmen para pimpinan tertinggi kelompok perajin Noken dalam setiap langkahnya, mulai dari proses penenunan tas Noken hingga tahap penjualan. Dalam konteks ini, pemimpin kelompok melibatkan seluruh anggota dengan berdiskusi. Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara kepada Mama PP sebagai anggota pengrajin noken, bahwa:

*“Mama-mama pengrajin tas noken di Kelurahan Bhayangkara saya rasa selalu aktif dalam aktivitas mengayam tas noken ataupun yang lainnya guna memenuhi kebutuhan sosial ekonomi buat keluarganya. Mama-mama pengrajin tas noken selalu menyempatkan diri berdiskusi dengan ketua kelompok mulai dari mengayam tas sampai dengan pemasaran hasil. Selain itu, tidak hanya melakukan diskusi saja, anggota dan ketua kelompok juga mencari solusi terhadap faktor-faktor yang menjadi penghambat para pengrajin noken dalam melakukan aktivitas mengayam tas noken tersebut. Hal ini merupakan bentuk partisipasi anggota untuk mendukung kesuksesan program yang dijalankan oleh organisasi.*

(Wawancara, pada tanggal 05 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara, anggota kelompok beserta ketua kelompok mampu memahami upaya integrasi yang dilakukan dalam aktivitas Tenun Tas Noken untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, hal-hal seperti ini harus dipertahankan jika masih bisa ditingkatkan.

#### 3.2.4. Fungsi Latensi

Dalam teori ini, pemimpin kelompok berupaya melibatkan seluruh anggotanya dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk memotivasi kegiatan pemerintah. Dalam konteks ini, Pemerintah kelurahan Bhayangkara menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan, namun juga pembangunan yang berdampak pada peningkatan perekonomian.

Salah satu mama-mama yang melakukan aktivitas mengayam tas noken di Kelurahan Bhayangkara, Mama RM sebagai salah satu anggota kelompok pengrajin noken yang menyampaikan bahwa aktivitas mengayam tas noken sudah dapat dirasakan manfaatnya terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidup buat keluarganya. Salah satu contohnya adalah pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, yang mana para pengrajin noken yang sebelumnya tidak mengayam tas noken kurang berhasil menyekolahkan anak-anaknya sampai SLTA. Tetapi setelah mengayam tas noken ada yang menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan aktivitas mengayam tas noken dapat memenuhi kebutuhan hidup buat keluarganya. Sedangkan dari segi pemberdayaan masyarakat, aktivitas mengayam tas noken telah menyumbangkan perubahan-perubahan yang sangat positif bagi pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara seperti perubahan perumahan yang tadinya lantainya dari tanah sudah ada perubahan menjadi lantai semen bahkan ada yang lantainya terbuat dari tegel. Biasanya perubahan bentuk rumah ini akibat hasil dari aktivitas mengayam tas noken. Mama LW menyampaikan bahwa:

*“Pemenuhan kebutuhan papan sesudah adanya aktivitas mengayam tas noken dapat dirasakan, terutama dalam bentuk lantai rumah dan dinding rumah. Artinya dengan melakukan aktivitas mengayam tas noken yang dilakukan oleh mama-mama pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara berdampak pada perubahan tingkat kesejahteraan perempuan pengrajin noken. Bukan saja ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan papan saja, tapi ada juga yang telah memiliki kendaraan roda dua dari hasil melakukan aktivitas mengayam tas noken. Untuk pemberdayaan ekonomi perempuan pengrajin noken, dengan adanya aktivitas mengayam tas noken dapat dirasakan khususnya dalam pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi perempuan pengrajin noken buat keluarganya”.*

(Wawancara, pada tanggal 07 Agustus 2023).

### 3.3. Faktor-Faktor Yang Menghambat Perempuan Pengrajin Noken

Perempuan perajin Noken yang ahli dalam menenun tas Noken. Oleh karena itu, selain serat kulit kayu, bahan baku olahannya juga banyak tersedia di pasaran. Hal ini menunjukkan bahwa para perajin Noken yang mempunyai pengalaman pribadi dalam menganyam tas Noken saling bersaing untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarganya dalam hal peningkatan pendapatan. Berikut faktor-faktor yang menghambat aktivitas para perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara:

### 3.3.1. Modal usaha

Dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa sumber modal usaha atau kerja pada umumnya dari milik sendiri. Artinya aktivitas mengayam tas noken dalam tiga tahun terakhir ini lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai usaha di bidang usaha mengayam tas noken. Selain itu aktivitas mengayam tas noken kurang mendapat bantuan dari berbagai pihak yang ingin mendorong perempuan pengrajin noken untuk dapat meningkatkan kehidupan usaha maupun kehidupan sosial ekonomi perempuan pengrajin noken selama ini. Adapun bantuan dari Pemerintah Kota Jayapura, hanya berupa stimulan untuk merangsang pengrajin noken.

Selanjutnya, besarnya modal usaha atau kerja pada umumnya yaitu < Rp 500.000, yang merupakan modal sendiri yang dimiliki perempuan pengrajin noken. Karena usaha mengayam tas noken yang dilakukan perempuan pengrajin noken sangat terbatas dan di samping itu juga terbentur biaya dalam mengembangkan usaha jual beli tas noken. Selain itu, sebagian perempuan pengrajin noken yang hanya mendapat bantuan berupa stimulan bersumber dari Pemerintah Kota Jayapura.

Dengan demikian, dari indikator modal kerja di kalangan aktivitas mengayam tas noken di Kelurahan Bhayangkara dapat dikatakan bahwa pada umumnya bersumber dari perempuan pengrajin noken itu sendiri, dengan besar modal usaha sebesar < Rp. 500.000. Sedangkan bantuan dari Pemerintah Kota Jayapura dan bantuan swasta hanya merupakan stimulan yang bersifatnya sebagai perangsang bagi perempuan pengrajin noken untuk lebih tekun dan ulet di dalam mengolah dan memelihara usaha jual beli tas noken. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara kepada Mama LW, menyatakan bahwa:

*“Perempuan pengrajin noken yang melakukan aktivitas mengayam tas noken mengalami hambatan modal usaha khususnya dalam bahan baku maupun tempat usaha. Artinya perempuan pengrajin noken sangat berharap adanya perhatian dari Pemerintah Kota Jayapura bukan hanya stimulan saja tapi modal untuk usaha juga perlu ada perhatian untuk berjauhan, maka bisa memperbaiki kehidupan sosial ekonomi mereka”.*

(Wawancara, pada tanggal 10 Agustus 2023).

Biasanya, musim panen usaha jual beli tas Noken bisa berlangsung selama sebulan, tergantung waktunya. Jika pendapatan harian masyarakat antara 50.000 hingga 150.000 rupiah, maka pendapatan bulanannya bisa mencapai sekitar 1,5 juta hingga 4,5 juta rupiah. Dengan melakukan aktivitas mengayam tas noken sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan ekonomi perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara.

### 3.3.2. Pemanfaatan model/motif terkini

Dari hasil wawancara dengan infoman dapat dikatakan bahwa etos kerja ditinjau dari segi pemanfaatan model/motif yang digunakan oleh perempuan pengrajin noken dapat dikategorikan sangat sederhana di dalam mengolah dan membuat anyaman tas noken, sehingga hasil yang dicapai kurang sesuai dengan harapan dan kenyataannya, terutama menyangkut hasil produksi anyaman tas noken dalam tiga tahun terakhir ini dapat dikatakan masih yang itu-itu saja.

Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan yang dimiliki perempuan pengrajin noken di dalam mengelola model atau motif dari anyaman tas noken yang

masih bersifat sederhana. Hal ini sangat berkaitan erat di dalam aktivitas perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara kurang motivasi untuk berusaha mencari model atau motif yang lebih baik lagi, dimana mereka cukup puas apa yang diperoleh untuk hari ini tetapi tidak memikirkan kehidupan hari esok atau di masa yang akan datang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada Mama RM, menyatakan bahwa:

*“Dalam melakukan aktivitas jual beli tas noken para perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara sudah merasa cukup puas dengan hasil yang diperolehnya saat ini. Artinya bahwa para perempuan pengrajin noken kurang motivasi untuk berusaha meningkatkan motif maupun model maupun hasil jualannya, akibat pendidikan dan etos kerja yang berhubungan dengan budaya masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut. Dimana para perempuan pengrajin noken merasa cukup dalam pemenuhan kebutuhan hidup buat keluarganya”.*

(Wawancara, pada tanggal 12 Agustus 2023).

Dengan demikian, dari hasil wawancara mengenai etos kerja dapat dikatakan masih rendah di dalam melakukan aktivitas mengayam tas noken di Kelurahan Bhayangkara sehingga dalam tiga tahun terakhir ini belum mampu meningkatkan produksi anyaman tas noken, sebagai potensi daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena faktor budaya, ketekunan dan keuletan serta belum adanya pembagian kerja yang memadai di dalam aktivitas mengayam tas noken tersebut.

### 3.3.3. Penyuluhan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan

Dari data hasil wawancara dengan informan dapat dikatakan bahwa penyuluhan yang dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura jarang sekali dilakukan bahkan dapat dikatakan kurang pernah melakukan penyuluhan terhadap perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara. Untuk memperkuat hal tersebut, berikut penuturan salah seorang anggota perempuan pengrajin noken:

*“Dalam melakukan aktivitas mengayam tas noken dalam pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi keluarga di Kelurahan Bhayangkara, dimana dinas terkait dalam hal ini petugas dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura jarang bahkan sama sekali kurang melakukan penyuluhan maupun sosialisasi tentang tata cara membuat tas noken yang baik dan berkualitas. Mereka hanya melakukan stimulan saja guna memotivasi para perempuan pengrajin noken”.* (Wawancara, pada tanggal 12 Agustus 2023).

Dengan demikian, dari hasil wawancara mengenai penyuluhan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura dapat dikatakan kurang ada perhatian untuk memberikan sosialisasi bimbingan maupun penyuluhan kepada para perempuan pengrajin noken. Artinya hal ini dapat mengakibatkan kurangnya motivasi maupun etos kerja bagi perempuan pengrajin noken untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan produksi anyaman tas noken yang pada akhirnya dapat berimbas kepada para perempuan pengrajin noken dalam pemenuhan sosial ekonomi buat keluarganya.

### 3.3.4. Fungsi adaptasi

relasi dari keempat faktor-faktor penghambat tersebut dapat dikatakan kurang baik. Artinya adaptasi dari aktivitas mengayam tas noken di Kelurahan Bhayangkara

kurang baik beradaptasi dengan pemenuhan sosial ekonomi perempuan pengrajin noken juga tingkat pendapatan buat keluarganya. Aspek yang berberhasil berjalan adalah aspek hasil pemasaran. Pada aspek ini, perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara cukup sukses memberikan porsi anggaran, dari hasil pemasaran untuk pemenuhan kebutuhan papan, sandang, pangan, pendidikan anak, maupun kepemilikan barang berharga. Namun, demikian terdapat aspek yang perlu ditingkatkan yaitu aspek produksi anyaman noken sebagai komoditas dan sumber kapital. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mama LW, sebagai berikut ini:

*“Dalam musyawarah kelompok, kami mengusulkan program pemerintah untuk melakukan penyuluhan dan bimbingan serta pemberian modal usaha kepada para perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara agar dapat meningkatkan hasil produksi dan kualitas hasil anyaman tas noken sehingga para perempuan pengrajin noken dapat mensejahterakan keluarganya”.*

(Wawancara, pada tanggal Agustus 2023)

### 3.3.5. Fungsi goal attainment

Fungsi pencapaian tujuan ketua kelompok mulai berfungsi dengan baik. Artinya pemimpin kelompok mulai memahami tujuan yang diharapkan dari anggotanya. Hal ini terlihat dari beberapa aspek pengembangan yang dilakukan oleh ketua Kelompok Pengrajin Tas Noken di Kelurahan Bayankara. Berikut Mama PP, untuk memperkuat hal tersebut:

*“Program yang dilaksanakan oleh ketua kelompok berjalan dengan baik dan memenuhi kebutuhan anggota, dengan bahan baku, terutama benang katun dan wol, tersedia di pasar.”.*

(Wawancara, pada tanggal 15 Agustus 2023).

Dari hasil wawancara terlihat jelas bahwa peningkatan yang dimasukkan dalam rencana kerja mereka konsisten dengan harapan dan kebutuhan masyarakat setempat. mereka memiliki kemampuan untuk membangun hubungan saling percaya dengan pimpinan dan para anggota dari Pengrajin Noken. di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara.

### 3.3.6. Fungsi integrasi

Teori ini bertujuan untuk mencapai kesatuan antar anggota kelompok di Kelurahan Bhayankara. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa Ketua Kelompok Pengrajin Noken Kelurahan Bayankara mampu menjajaki gotong royong dengan para anggotanya. Mama LW, menyatakan sebagai berikut untuk memperkuat pernyataan tersebut:

*“Anggota kelompok sangat antusias dalam aktivitas mengayam tas noken di Kelurahan Bhayangkara. Karena dapat membantu kebutuhan hidup perempuan pengrajin noken dan keluarganya. Lalu, juga didukung dari hasil pemasaran yang diperoleh saat melakukan transaksi jual beli anyaman tas noken. Apabila ikut aktivitas mengayam tas noken, sehingga memperoleh hasil yang banyak. Berbeda dengan dulu, kurang ada hasil*

*yang diterima oleh perempuan pengrajin noken. Akan tetapi, setelah adanya aktivitas mengayam tas noken menjadi Rp. 50.000–Rp. 300.000 ribu rupiah”.*

(Wawancara, pada tanggal 15 Agustus 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa sistem hasil pemasaran lebih efektif melengkapi fungsi integrasi pada saat melakukan kegiatan jual beli tas anyaman Noken di Kelurahan Bayankara. Artinya secara ekonomi para perajin Noken dapat terdorong untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarganya.

### 3.3.7. Fungsi latensi

Berdasarkan teori tersebut, seharusnya pemerintah berupaya memberikan pembinaan bahkan nasehat kepada perempuan perajin noken desa Bhayankara. Tujuan ini agar kami dapat selalu menjaga atau meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan seluruh pengrajin Noken kelurahan Bayankara. Untuk itu, pemerintah kecamatan telah memberikan program-program yang mengarah pada persatuan dan kekompakan antar warga. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara kepada Kepala Kelurahan Bhayankara, yaitu Bapak JW, menyatakan bahwa:

*“Pemerintah Kelurahan Bhayankara selalu melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk proses pemberdayaan ekonomi kerakyatan, baik dari tahap perencanaan pemberdayaan maupun tahap pelaksanaan pemberdayaan. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat dalam musyawarah kelurahan yang membahas peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui jual beli tas Noken.”.*

(Wawancara, pada tanggal 16 Agustus 2023).

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa para perajin Noken mempunyai keyakinan penuh terhadap kinerja pemerintah kecamatan Bhayankara. Keyakinan ini muncul karena pemerintah mengupayakan keseragaman dalam proses perencanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan adanya harapan bahwa program dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

## **4. Pembahasan**

Perempuan pengrajin noken memiliki *skill* (keahlian) dalam mengayam tas noken yang mana ditunjang dengan mudahnya bahan baku untuk diperoleh, kecuali serat kulit poh yang harus ditangkan dari daerah asal, kemudian bahan baku seperti jarum sulam, benang katun dan benang wol mudah didapatkan di toko-toko maupun di pasar sekitaran Kota Jayapura. Hal ini menggambarkan bahwa dengan mudahnya bahan baku untuk diperoleh, maka perempuan pengrajin noken akan saling berpacu untuk dapat mengayam tas noken dan akan menghasilkan pendapatan yang lebih baik.

Dengan adanya keahlian (*skill*) yang dimiliki oleh para perempuan pengrajin noken tersebut, maka akan memberikan dampak positif dalam melakukan aktivitas mengayam tas noken maupun membuat berbagai jenis kerajinan tangan lainnya. Kemudian dari hasil wawancara, ditemukan juga bahwa para perempuan pengrajin noken memiliki tingkat pendapatan yang bervariasi yang sebagian besar sudah dialokasikan dalam bentuk kebutuhan pangan; pangan; papan; pendidikan anak maupun kepemilikan barang berharga. Dengan demikian, dari proses yang dilakukan



memberikan peluang yang sangat baik dalam mendapatkan hasil pemasaran guna memenuhi kebutuhan hidup buat keluarganya.

Kemudian mengenai hasil pemasaran yang dilakukan para petani perempuan pengrajin noken dapat dikatakan masih mengalami kendala/hambatan dalam memasarkan hasil produksi dari mengayam tas noken tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, bahwa mayoritas perempuan pengrajin noken memasarkan hasil produksinya di pinggir jalan, taman-taman maupun kedai-kedai di sekiran Kota Jayapura.

Melalui kegiatan mengayam tas noken ini kita berkorelasi terhadap pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi keluarga dari sisi pemenuhan kebutuhan pokok. Yang dimaksud di sini adalah meningkatkan kehidupan sosial ekonomi keluarga dengan memenuhi kebutuhannya akan tempat tinggal, sandang, dan pangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kebutuhan hidup keluarga pengrajin di Noren cukup baik dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga otomatis berdampak pada peningkatan kehidupan sosial ekonomi mereka. Sejauh ini, satu-satunya penambahan yang dilakukan hanyalah rumah semi kokoh dengan lantai tanah dan dinding kayu. Informan mengatakan peningkatan tersebut disebabkan oleh renovasi rumah yang sebelumnya berlantai tanah, sudah menggunakan ubin dan dinding diples, serta disediakan sandang dan pangan.

Kemudian, peningkatan kehidupan sosial ekonomi dapat dikatakan cukup baik dari segi pendapatan para perempuan pengrajin Noken. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pendapatan bulanan perempuan perajin Noken rata-rata Harganya kurang dari Rp. 500.000 Rupiah, namun setelah pengrajin Noken memperjualbelikan tas anyaman Noken, pendapatan mereka meningkat signifikan dan harganya melebihi 1,5 juta Rupiah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendapatan bulannya semakin meningkat, hal ini tentunya berdampak pada kesejahteraan sosial ekonomi keluarga perajin Noken itu sendiri.

Demikian pula dengan perbaikan kehidupan sosial ekonomi di bidang pendidikan, dikatakan telah meningkatkan minat para perajin Noken untuk menyekolahkan anaknya secara signifikan. Hal ini terlihat dari banyaknya anak yang mampu mengenyam pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan Universitas. Perempuan perajin di bidang kesehatan, dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonominya, memperhatikan fakta bahwa kesehatan sangat penting bagi kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, hasil pendapatan mereka, digunakan untuk berobat jika mereka mengalami sakit.

Sebaliknya bagi sebagian perajin Noken yang jarang memanfaatkan jual beli tas anyaman Noken untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, hal ini berdampak pada peningkatan kehidupan sosial ekonominya baik dari segi perumahan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Artinya para perajin Noken yang tidak mampu melakukan jual beli tas anyaman Noken untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi (nilai tambah) keluarganya. Mereka hanya dapat memanfaatkan lahan untuk kebun sayur, akan tertinggal dibandingkan masyarakat yang sudah memanfaatkan jual beli noken. Hal ini terlihat dari penampakan rumah tempat tinggal mereka yang semakin bagus.

Keuntungan jual beli tas anyaman noken bisa dikatakan cukup baik yaitu memenuhi kebutuhan pokok berupa papan, sandang, dan pangan setelah jual beli tas anyaman noken. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perajin di Noken yang mempunyai tempat tinggal tetap, artinya lantai dan dinding rumah sudah direnovasi. Yang tadinya berlantai tanah dan dinding kayu kini terbuat dari semen atau genteng,

dengan lantai dari batu bata atau keramik. Faktanya, masih terdapat informan yang tidak memiliki tempat tinggal karena instansi terkait menyediakan tempat tinggal khusus bagi PNS dan guru yang tinggal di sekolah yang telah memiliki tempat tinggal. Kebutuhan pangan, sandang, dan papan juga dapat dikatakan sangat terpenuhi.

Kegunaan jual beli tas anyaman noken dalam kerjasama, persaingan dan konflik. Kerjasama disini merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh perajin noken dalam usaha tenun dan penjualan tas noken. Seiring dengan berkembangnya pemasaran ini, pemasaran ini telah melayani kebutuhan para perajin Noken dengan sangat efektif. Hal ini dikarenakan para perempuan perajin Noken cenderung menjual hasil usaha tenun tas Noken mereka di sekitar kota Jayapura dan membelanjakannya untuk kebutuhan keluarga.

Kolaborasi dapat dikatakan sebagai kategori yang sangat baik untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi itu sendiri. Mereka lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dasar, pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Namun sebagian informan yang tidak memanfaatkan jual beli tas anyaman noken dengan semangat gotong royong mempunyai penilaian yang rendah dan tidak melihat adanya perbaikan dalam kehidupan sosial ekonominya di bidang kebutuhan pokok, pendapatan, pendidikan dan kesehatan. Sebab, di Kelurahan Bayankara, Distrik Jayapura Utara, interaksi didominasi oleh faktor ekonomi yang besar, dan para perempuan perajin Noken yang dimaksud bisa saja beralih ke bidang lain, misalnya hortikultura. Demikian pula halnya dengan perempuan pengrajin Noken yang cenderung mudah marah karena hal sepele, sehingga bisa dikatakan persaingan dan konflik antar etnis lebih sedikit. Hal ini terlihat dari adanya kerjasama dan pembaharuan, serta pemahaman akan pentingnya persatuan yang kuat dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

#### **4. Kesimpulan**

Peranan perempuan pengrajin noken di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara dapat dikatakan kurang baik, ditinjau dari segi pendidikan, kesehatan, dan status sosial. Pemanfaatan menganyam tas noken di Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara dijumpai faktor-faktor yang penghambat, meliputi: modal usaha, sarana jual beli, pemanfaatan model/motif, dan penyuluhan Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Jayapura. Dengan menenun tas Noken, para perempuan bertujuan untuk menunjang perekonomian sehari-hari keluarga pengrajin Noken dengan mewujudkan sosial ekonomi masyarakat setempat dalam hal pendapatan. Dengan kata lain, penggunaan tas Noken dapat mempengaruhi perbaikan sosial ekonomi seperti pangan, sandang, papan, pendidikan anak, kesehatan, dan kepemilikan barang berharga.

Hasil penelitian merekomendasikan bahwa *pertama*, ditujukan kepada pemerintah yang dipandang Perlu adanya suatu kegiatan sosialisasi bimbingan dan penyuluhan yang sifatnya rutin, dan bertujuan untuk suatu promosi terhadap hasil produksi dan sekaligus memasarkan dengan memperhatikan mutu atau kualitas hasil produksi tersebut dan mengusahakan modal usaha bagi jenis anyaman tas noken yang mempunyai prospek yang cukup baik untuk masa depan. *Kedua*, kepada pihak Bank bekerja sama dengan perempuan pengrajin noken guna mawadahi atau di dalam menampung hasil produksi baik anyaman tas noken maupun anyaman dari bentuk-bentuk (topi, salt, dan sebagainya) untuk dapat berinovasi dan sekaligus dapat memasarkan dan mempromosikannya, serta Pihak Bank dapat mempertimbangkan

lagi jumlah besar kecil pinjaman yang harus disesuaikan dengan usaha yang dilakukan oleh para perempuan pengrajin noken.

### Daftar Pustaka

- Alie, A., & Elanda, Y. (2020). Perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga (studi di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of Urban Sociology*, 2(2), 31-42.
- Anwar. (2007) *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Alfa Beta, Bandung.
- Aristantia, D., Sukidin, S., & Hartanto, W. (2019). Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Pt. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 116-122.
- Cleves, M. J. (2003). *Gender dan Pembangunan*, Rifka Annisa Women's Crisis Centre, Yogyakarta.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Marit, L. E. & Warami, H. (2015). "Noken Papua: Sumber Industri Kreatif Komunitas Di Tanah Papua" dalam Prosiding Seminar Internasional dalam rangka Bulan Bahasa 2015 Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran sebagai Basis Industri Kreatif. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta (hlm. 902-908).
- Miles M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta
- Moleong, L.J, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Puspitasari, D. C. (2012). Modal sosial perempuan dalam peran penguatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69-80.
- Soekanto, S. (1986). *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Slamet, Y. (1994). *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret. University Press.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.